

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Psikologi Remaja

Psikologi adalah ilmu tentang perilaku dan proses mental yang mendasari perilaku tersebut. Sehingga, dalam ilmu psikologi, yang menjadi subyek penelitian adalah manusia, dan lebih spesifik adalah perilaku manusia.³¹ Sedangkan, defenisi dari psikologi remaja adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku remaja.³² Dengan demikian, maka segala tingkah laku remaja merupakan ekspresi dari jiwanya.

Perkembangan psikologi remaja dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

1. Pembentukan Konsep Diri Remaja

Remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut G.W. Allport (1961) bahwa seseorang dapat dikatakan remaja, apabila telah memiliki ciri-ciri psikologik tertentu dalam diri remaja. Adapun ciri-ciri psikologik yang harus terdapat dalam diri remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan melakukan pemekaran diri sendiri terhadap orang lain dan menganggap dirinya sebagai bagian dari orang lain. Dengan

³¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2015, hlm. 10.

³²Faizah dan Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta, 2006, hlm. Xix.

demikian, sifat egois (mementingkan diri sendiri) akan berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan saling memiliki.

- b. Kemampuan melihat diri sendiri secara objektif. Artinya, remaja dapat mengontrol emosi ketika mendapat kritikan dari orang lain dan menganggap hal tersebut sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik.
- c. Kemampuan untuk memiliki tujuan tertentu dan menganggap bahwa tujuan tersebut merupakan hal yang terbaik bagi diri sendiri.³³

2. Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja disebut sebagai *Sturm Und Drang* yang maknanya adalah suatu masa yang memiliki ketegangan emosi yang disebabkan karena perubahan-perubahan keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu tersebut. Seperti, kelenjar seksual, kelenjar otak dan kelenjar gondok. Meskipun demikian, penyebab paling utama tumbuhnya ketegangan-ketegangan emosi pada remaja disebabkan oleh keadaan sosial.

Bentuk-bentuk emosi yang tampak pada remaja antara lain sebagai berikut:

a. Marah

Timbulnya perasaan marah pada remaja disebabkan beberapa alasan, yakni sebagai berikut:

³³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997, hlm. 71-72.

- 1) Merasa diperlakukan kurang adil dan diperlakukan sewenang-wenang.
- 2) Tidak dapat mengerjakan suatu hal dengan baik
- 3) Merasa terganggu di waktu sedang mengerjakan suatu hal tertentu.

b. Takut

Hal-hal yang dapat menimbulkan perasaan takut pada remaja antara lain sebagai berikut:

- 1) Apabila harus menghadapi orang-orang yang asing baginya atau orang yang berjumlah lebih banyak.
- 2) Berada sendirian di tempat yang gelap.

Adapun anda-tanda remaja sedang dilanda rasa takut antara lain adalah:

- 1) Lemas dan pucat
- 2) Gemetar
- 3) Mengeluarkan banyak keringat dan sebagainya.

c. Malu

Timbulnya rasa malu pada remaja disebabkan karena keinginan remaja yang selalu ingin memberikan kesan yang baik dari dirinya kepada orang yang asing baginya, orang dewasa, lawan jenis, akan tetapi remaja tidak sepenuhnya yakin dengan kesan

orang terhadap dirinya sehingga mengakibatkan remaja merasa malu dan canggung dalam dirinya.

d. Cemas

Rasa cemas adalah suatu bentuk ketakutan yang bersal dari sebab yang dibayangkan oleh remaja. Hal-hal yang dapat menimbulkan rasa cemas adalah:

- 1) Hubungan dengan teman-teman pria dan wanita
- 2) Hal-hal yang berhubungan dengan fisik dan pakaian
- 3) Hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan.

Rasa cemas dinyatakan dengan dua macam cara, yakni:

- 1) Membicarakan kecemasan mereka kepada teman-teman sebaya atau guru-guru dengan harapan akan mendapatkan simpati atau pertolongan dari orang disekitarnya.
- 2) Menunjukkan raut wajah tidak peduli terhadap keadaannya pada saat itu, sehingga orang lain peduli terhadap dirinya.

e. Iri hati

Pada umumnya rasa iri hati dianggap hanya dimiliki oleh kanak-kanak saja, akan tetapi sebenarnya hal ini dirasakan juga oleh remaja, meskipun remaja berusaha untuk menutupinya.

Adapun sebab-sebab yang menimbulkan rasa iri hati pada remaja antara lain:

- 1) Melihat teman lebih populer darinya
- 2) Tertarik kepada lawan jenis.

f. Rasa kasih sayang

Tanda-tanda remaja menunjukkan rasa kasih sayang yang berasal dari dirinya:

- 1) Selalu berusaha untuk berada di dekat orang atau teman yang disayangi
- 2) Selalu berusaha membahagiakan orang disekitarnya
- 3) Selalu mendengarkan dengan penuh perhatian kata-kata atau cerita-cerita dari orang yang ada disekitarnya.

g. Kegembiraan

Perasaan tersebut timbul disebabkan karena:

- 1) Remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap keadaan yang ada disekitarnya
- 2) Mengerjakan tugasnya dengan baik
- 3) Melihat kelucuan dari suatu kejadian
- 4) Dapat menghilangkan rasa takut, cemas, iri hati, marah yang telah dialaminya.

h. Rasa ingin tahu

- 1) Rasa ingin tahu terhadap lawan jenis
- 2) Rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seks
- 3) Rasa ingin tahu terhadap hubungan dengan masyarakat yang lebih luas.

i. Kesedihan

Hal ini antara lain disebabkan karena:

- 1) Mengalami suatu perpisahan
- 2) Pertengkaran dengan orang yang disayanginya
- 3) Merasakan keadaan materiil.

Umumnya kesedihan tersebut dinyatakan dalam bentuk tangisan ataupun duduk termenung.³⁴

3. Perkembangan Minat/Cita-Cita Remaja

Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, atau kecendrungan-kecendrungan lain yang mengarahkan pada suatu pilihan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan cita-cita adalah perwujudan dari minat tersebut dalam hubungan prospek (jangkauan masa depan).

³⁴ Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t, hlm. 206-212.

Adapun bentuk-bentuk minat ataupun cita-cita yang dimiliki remaja, sangat beragam bentuknya. Di antara bentuk minat maupun cita-cita yang paling menonjol dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Minat pribadi dan sosial

Minat pribadi timbul disebabkan karena remaja menyadari bahwa penerimaan sosial sangat dipengaruhi oleh kesan keseluruhan yang ditunjukkan oleh remaja terhadap keadaan yang disekitarnya. Perbedaan bentuk minat dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang daerah, tingkat ekonomi dan status sosial. Misalnya, remaja kota berminat pada mobil, dansa, dll, sedangkan bagi remaja desa lebih berminat terhadap pakaian yang bagus, perhiasan emas dan sebagainya.³⁵

1) Minat terhadap rekreasi

Minat terhadap rekreasi pada remaja umumnya sangat kuat. Namun bagi beberapa remaja, lebih memilih hal yang menjadi hobi atau kesenangan remaja pada umumnya. Misalnya, bermain sepak bola, membaca, mendengarkan musik, dan lain-lain.

2) Minat terhadap agama

Remaja sangat menyukai diskusi tentang agama dan kritis terhadap ajaran suatu agama.³⁶ Akan tetapi, kelemahan yang remaja miliki adalah kurangnya

³⁵ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, t.t, hlm. 62.

³⁶ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013, hlm. 127.

kemampuan remaja dalam menangkap informasi abstrak. Hal ini dipengaruhi oleh perasaan maupun emosi remaja yang lebih melihat atau memandang sesuatu dari segi praktis dan realitanya.

3) Minat/ cita-cita terhadap sekolah dan jabatan remaja³⁷

Sebagai suatu proses, perkembangan minat/cita-cita pada seseorang mengalami perubahan sepanjang garis perkembangannya. Khusus pada remaja, dapat dikatakan bahwa dalam masa remaja awal minat/cita-cita sering berubah-ubah. Akan tetapi, ketika memasuki usia remaja akhir, minat/cita-cita tersebut lebih jelas dan juga konsisten.³⁸

4. Perkembangan Hubungan Sosial Remaja

Hubungan sosial setiap individu berkembang disebabkan karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitarnya. Khusus bagi remaja, terdapat beberapa karakteristik yang menonjol dari perkembangan sosial remaja, yaitu sebagai berikut.³⁹

- a. Berkembangnya kebutuhan untuk menerima afeksi dari kelompok atau individu, berupa:

³⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*,.....hlm. 64.

³⁸ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*,.....hlm. 66

³⁹ Melly Sri Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja dari segi kehidupan sosial*, Bandung: Bina Aksara, 1984, hlm. 22.

- 1) kasih sayang dari keluarga dan orang lain di lingkungan sekitar
 - 2) Pujian atau sambutan hangat dari teman-temannya
 - 3) Penghargaan dan apresiasi dari guru dan pendidik-pendidik lainnya.
- b. Kebutuhan untuk memberikan sumbangan kepada kelompoknya, seperti:
- 1) Menyatakan afeksi kepada kelompoknya
 - 2) Turut serta memikul tanggung jawab kelompok
 - 3) Menyatakan kesediaan dan kesetiaan kepada kelompok
 - 4) Mempelajari dan menyelidiki sesuatu di lingkungan sekitarnya.⁴⁰
- c. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial, menyebabkan remaja senantiasa mencari nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan. Oleh karena itu, orang dewasa dan orang tua harus menunjukkan konsistensi dalam memegang dan menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan remaja.⁴¹
- d. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis, pada umumnya menyebabkan remaja berusaha keras untuk memiliki teman dekat dari lawan jenisnya. Untuk itu,

⁴⁰ Melly Sri Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja dari segi kehidupan sosial*,..... hlm..23.

⁴¹ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*,..... hlm. 91.

remaja harus diajak berkomunikasi secara rileks dan terbuka untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan lawan jenis.⁴²

- e. Tampak kecenderungan untuk memilih karier tertentu, meskipun pada hakikatnya masih berada pada taraf pencarian karier. Dengan demikian, remaja penting diberikan wawasan karier yang disertai dengan penjelasan terhadap keunggulan dan kelemahan masing-masing dari jenis karier tersebut.⁴³

5. Perkembangan Intelek/Kognitif Remaja

Perkembangan intelek sering dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan dengan istilah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif manusia merupakan proses psikologi yang di dalamnya melibatkan proses memperoleh, menyusun, dan menggunakan pengetahuan, serta kegiatan mental seperti berpikir, menimbang mengamati, mengingat, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan memecahkan persoalan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan.

Jean Piaget, seorang ahli psikologi kognitif, membagi perkembangan intelek/ kognitif menjadi empat tahap:

⁴² Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*,..... hlm. 92.

⁴³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*,..... hlm. 93.

a. Tahap sensori-motoris (0-2 tahun)

Segala perbuatan merupakan perwujudan dari proses pematangan aspek motorik, sehingga anak mampu mengembangkan kemampuan mempersepsi, sentuhan-sentuhan, gerakan-gerakan, dan belajar mengorganisasikan tindakannya, meskipun anak belum mengenal fungsi simbolik.⁴⁴

b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Tahap ini ditandai dengan perbuatan rasional anak yang tidak didukung oleh pemikiran melainkan dengan unsur perasaan. Oleh karena itu, sikap-sikap yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya sangat bermakna baginya.

c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)

Anak sudah dapat mengamati, menimbang, mengevaluasi dan menjelaskan pikiran-pikiran orang lain dalam cara-cara yang kurang egosentis dan lebih objektif.

d. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas)

Pada tahap ini sudah mampu berpikir abstrak, logis, memaknai arti kiasan dan simbolik, dan memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis.

Remaja, seharusnya sudah berada pada tahap operasional formal dan sudah mampu berpikir abstrak, logis, rasional, serta mampu memecahkan persoalan-persoalan yang bersifat hipotesis.

⁴⁴ Jean Piaget, *Psikologi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 5.

Oleh karena itu, setiap keputusan harus dilandasi oleh dasar pemikiran yang masuk akal sehingga dapat diterima oleh remaja.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologi remaja adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan perkembangan konsep diri remaja, remaja telah memiliki kemampuan untuk melakukan pemekaran diri dengan lingkungan sekitar, bersifat objektif dan dapat menerima dengan lapang dada segala kritik dan saran dari orang lain.
2. Remaja sangat emosional, terutama jika menghadapi masalah pribadi dengan orang disekitarnya.
3. Minat remaja sangat beragam. Akan tetapi keberagaman tersebut mengantarkan remaja kepada sebuah konsistensi yakni cita-cita.
4. Pengaruh emosi, mengantarkan remaja kepada perkembangan sosialnya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dukungan maupun motivasi dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
5. Pada usia remaja, ketertarikan mendominasi kepada hal-hal yang logis, rasional serta bersifat hipotesis. Oleh karena itu, melibatkan remaja dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan pengaruh positif bagi perkembangan kognitif remaja.

⁴⁵ Melly Sri Sulastri, *Psikologi Perkembangan Remaja dari segi kehidupan sosial*,.....hlm. 26-34.

B. Konsep Islam Mengenai Pendidikan Seks Berdasarkan Kajian Qs.

An-Nūr ayat 30-31.

Menurut pandangan Islam pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak yang tidak dapat dipisahkan dari agama. Sebab, tujuan dari adanya pendidikan seks dalam Islam ialah menjadikan manusia beriman, berperilaku sesuai jenisnya, bertanggung jawab terhadap kesuciannya, serta dapat menyesuaikan diri dari lingkungannya.⁴⁶

Hasil penelitian menyebutkan bahwa salah satu faktor utama terjadinya kehamilan dalam kalangan remaja putri disebabkan karena kurangnya pemahaman remaja tentang masalah seksual. Untuk mengatasi masalah tersebut, hal yang paling tepat ialah memberikan pengetahuan seks pada remaja melalui pendidikan seks.

Pemberian pengetahuan tentang seks seyogyanya tidak mengikuti model dan metode pendidikan Barat, tetapi dengan mengikuti model dan metode yang Islami.⁴⁷ Di antara ayat al-Qur'ān yang membahas mengenai pendidikan seks adalah Qs. An-Nūr ayat 30-31 yang berbunyi sebagai berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ

لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ [٣٠:٢٤]

⁴⁶ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001, hlm.2.

⁴⁷ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami (Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 33.

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

وَقُلْ لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
 إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ
 جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [٣١:٢٤]

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."⁴⁸

⁴⁸ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Zekr versi 4.1, Terjemahan bahasa Indonesia oleh Muhammad Quraish Shihab.

1. Penafsiran Ahmad Mustāfa Al-Marāgi dalam *Tafsir Marāgi* mengenai Qs. An-Nūr ayat 30-31.

Berdasarkan penafsiran al-Marāgi terhadap Qs. An-Nūr ayat 30-31 mengenai konsep pendidikan seks adalah sebagai berikut:

a) Menahan Pandangan

(قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ)

اي قُلْ أَيُّهَا الرَّسُولُ لِّلْمُؤْمِنِينَ كَفَّوْا أَبْصَارَكُمْ عَمَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَّا مَا يُبَاحُ لَكُمْ النَّظْرُ إِلَيْهِ، فَإِنَّ وَقَعَ الْبَصَرُ عَلَيَّ مُحْرَمٍ مِنْ غَيْرِ قَصْدٍ. فَلْيَصْرِفُوا أَبْصَارَهُمْ عَنْهُ سَرِيعًا لَمَّا

“ Katakanlah hai rasul, kepada orang-orang yang beriman: Tahanlah pandangan kalian dari melihat apa yang diharamkan Allah kepada kalian, dan janganlah memandangi kecuali memandangi yang diizinkan bagi kamu untuk memandangnya, maka jika terjadi pandangan dengan maksud tertentu (syahwat), maka pandangan tersebut diharamkan, maka palingkanlah pandangan itu dengan segera.”⁴⁹

Ayat (قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ) menjelaskan

bahwasanya Islam telah melarang kepada laki-laki agar tidak memandangi aurat wanita yang mereka tidak dihalalkan untuk memandangnya, yakni antara pusar dan lutut bagi laki-laki dan seluruh anggota badan kecuali

⁴⁹ Ahmad Mustāfa Al-Marāghi, *Tafsir Al-Marāgi*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 97.

wajah dan telapak tangan bagi wanita. Begitu juga jika laki-laki maupun wanita memandang selain dari pada batasan-batasan tersebut dengan dorongan syahwat, maka pandangan tersebut dihukumi haram; sebaliknya jika memandangnya tanpa dengan syahwat, maka tidak haram.

b) Menjaga Kemaluan (وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ)

بِمَعْنَاهَا مِنْ عَمَلِ الْفَاحِشَةِ، أَوْ بِحِفْظِهَا مِنْ أَنْ أَحَدًا يَنْظُرُ
إِلَيْهَا، وَقَدْ جَاءَ فِي الْحَدِيثِ ((احفظ عورتك إلا من
زوجتك أو ما ملكت يمينك)).

“ Menjaga kemaluan maksudnya adalah dari perbuatan keji, atau memeliharanya dari terlihat oleh seseorang. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah ḥadīṣ: Peliharalah auratmu, kecuali terhadap istrimu atau budak yang kamu miliki.”⁵⁰

Aurat merupakan bagian tubuh manusia yang wajib untuk ditutupi dan tidak diizinkan oleh orang lain untuk melihatnya. Hendaknya seorang muslim maupun muslimah yang baik adalah mampu memelihara atau menjaga auratnya dari perbuatan yang diharamkan, seperti berzina, dan hendaklah menutupinya agar tidak terlihat oleh seorangpun.

Adapun batasan aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut di tengah terletak penis dan anus. Sedangkan aurat perempuan adalah

⁵⁰ Ahmad Mustāfa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 98.

seluruh tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan. Hal tersebut berdasarkan hadis Rasulullah yang berbunyi:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : دَخَلَتْ أَسْمَاءُ بِنْتُ أَبِي بَكْرٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ شَامِيَةٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا ثُمَّ قَالَ : مَا هَذَا يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتْ الْمَحِيضَ لَمْ يُصَلِّحْ أَنْ يَرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَ هَذَا وَ أَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَ كَفَّيْهِ

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra. Sesungguhnya Asma putri Abu Bakar masuk ke dalam tempat Rasulullah sedang ia dalam keadaan berpakaian tipis, maka Rasulullah saw memalingkan pandangan dari Asma dan berkata: "Wahai Asma, sesungguhnya perempuan bila telah mencapai haid, maka tidaklah sah lagi dilihat daripadanya selain ini " Dan beliau mengisyaratkan kepada wajah dan kedua telapak tangan beliau. (Dalam Kitab Syi'bul Iman karya Imam Baihaqi Juz 6 halaman 165)⁵¹

c) Menghindari perilaku tabarruj atau berlebih-lebihan

(وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا)

أَي وَلَا يَظْهَرْنَ شَيْئًا مِنَ الزَّيْنَةِ لِلْأَجَانِبِ إِلَّا مَا لَا يُمْكِنُ إِخْفَاءُهُ
مِمَّا جَرَتْ الْعَادَةُ بِظُهُورِهِ كَالْحَاتِمِ وَالْكَحْلِ وَالْحِضَابِ , فَلَا
بُؤْحَدَانَ إِلَّا فِي إِبْدَائِ مَا خَفِيَ كَاوَارِ وَالْحَلْخَالِ وَ الدَّمْلُوجِ
وَالْقَلَادَةِ وَالْإِكْلِيلِ وَالْوَشَاحِ وَالْقُرْطُو لِأَنَّ هَذِهِ الزَّيْنَةَ وَاقِعَةٌ
فِي مَوَاضِعٍ مِنَ الْجَسَدِ وَهِيَ الذَّرَاءُ وَ السَّاقُ وَ الْعَضُدُ
وَ الْعُنُقُ وَ الرَّأْسُ وَ الصَّدْرُ وَ الْأُذَانُ لَا يَجِلُّ النَّظَرُ إِلَيْهَا

⁵¹ Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*,.....hlm. 88.

المستسقى في الآية بعد الإلْمَنِ

"Hendaklah mereka tidak memperlihatkan sedikitpun dari perhiasan-perhiasannya, kepada lelaki asing kecuali yang dapat tampak maupun yang tidak mungkin disembunyikan, seperti cincin, celak mata dan lipstik. Maka, dalam hal ini mereka tidak akan dapat siksaan. Lain halnya jika mereka memperlihatkan perhiasan yang seharusnya disembunyikan seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang dan anting-anting, sebab semua perhiasan tersebut terletak pada bagian tubuh (hasta, betis, leher, kepala, dada dan telinga) yang tidak halal untuk dipandang, kecuali oleh orang-orang yang dikecualikan dalam ayat."⁵²

Adapun maksud dari kata "yang dikecualikan" dalam ayat adalah mahram wanita sebagaimana yang diterangkan dalam Qs.

An-Nūr ayat 31:

.....Kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita.

Tabarruj merupakan suatu perilaku dengan sengaja menampakkan sesuatu yang wajib disembunyikan.⁵³ Menurut pandangan Syaikh Al-Maudūdi, kata *tabarruj* memiliki tiga pengertian:

⁵² Ahmad Mustafa Al-Marāghī, *Tafsir Al-Marāghī*, (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 99.

⁵³ Asep Sobari, dkk, *Fiqih Sunah Sayyid Sabiq*, Jakarta Timur: IKAPI, 2016, hlm. 388.

- 1) Menampakkan atau memperlihatkan kecantikan maupun ketampanan wajah kepada laki-laki maupun perempuan yang tidak mahramnya.
- 2) Memperlihatkan pakaian dan perhiasan kepada laki-laki maupun perempuan yang tidakmahramnya.
- 3) Memperlihatkan diri secara sensual di hadapan yang tidakmahramnya dari cara berjalan, berlenggak-lenggok, dan berwangi-wangian.⁵⁴

Pada umumnya perilaku *tabarruj* terjadi pada kalangan perempuan. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya firman Allah maupun hadis Rasulullah yang mengarahkan *tabarruj* kepada perempuan. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan terjadi pada kaum laki-laki yang juga pada dewasa ini banyak berpakaian dan berperilaku seperti perempuan.

Adapun cara berpakaian masyarakat dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu etika, estetika dan erotika. Namun demikian, Islam hanya memegang dua prinsip yaitu etika dan estetika yang ditandai dengan pakaian yang beradab, etis, rapi dan tidak merangsang orang lain melihatnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan prinsip budaya Barat, yang lebih menonjolkan kepada prinsip erotika yang merangsang nafsu syahwat.⁵⁵

⁵⁴ Hannan Atiyah Aṭ- Ṭūrī, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*,.....hlm. 110.

⁵⁵ Ali Akbar, *Seksualita Ditinjau Dari Hukum Islam*,.....hlm. 89.

Allah swt. beserta Rasul-Nya sangat membenci perilaku *tabarruj*, hal tersebut ditandai dengan banyaknya firman Allah dan juga ḥadīṣ Rasul yang membahas mengenai pengharaman *tabarruj*, antara lain sebagai berikut:

وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۗ ۖ

....Dan janganlah kalian berhias dan bertingkah seperti orang Jahiliah yang dahulu. (Qs. Al-Aḥzāb:33)

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ كَذَا وَكَذَا

Dari Abu Hurairāh bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Terdapat dua golongan dari penghuni neraka yang belum pernah aku lihat: Algojo-algojo yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang dipakai untuk memukul orang secara semena-mena dan perempuan yang "berpakaian tetapi bertelanjang", berjalan melenggak-lenggok dan menggoyangkan kepalanya (ke kanan dan ke kiri) seperti punuk unta yang meliuk-liuk. Perempuan-perempuan tersebut tidak akan masuk surga, bahkan tidak akan bisa mencium aroma surga. Padahal, aroma surga itu dapat tercium dari jarak perjalanan sekian-sekian.⁵⁶

⁵⁶ Al-Maktabah As-Syamilah, HR.Muslim no. 2856, juz. 4, hlm. 2192.

2. Penafsiran Allamah Kamal Fāqih Imāni dalam buku *Tafsir Nurul Qur'ān* mengenai Qs. An-Nūr ayat 30-31.⁵⁷

Menurut Allamah Kamal Fāqih Imāni bahwasanya maksud dari Qs. An-Nūr ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ [٣٠:٢٤]

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

Yakni, dosa harus dicegah sejak awal dan ketakwaan harus dipancarkan dari mata. Ketidaksopanan berupa perbuatan melirik lawan jenis akan mencegah pertumbuhan dan perkembangan ruhani orang yang melakukannya.

Seorang laki-laki yang beriman menurut pandangan penafsir adalah laki-laki yang mampu merendahkan pandangan dari hal-hal yang dilarang untuk dilihat maupun dipandang. Sedangkan adapun makna *يَغُضُّوا* dari ayat di atas adalah merendahkan suara atau mengurangi pandangan. Sedangkan, perintah kedua yang disebutkan dalam ayat di atas adalah menjaga kemaluan dan bersikap mengendalikan diri.

⁵⁷ Allamah Kamal Fāqih Imāni, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta: Al-Huda, 2006, hlm. 355.

Adapun penafsiran beliau terhadap Qs. An-Nūr ayat 31 sebagai berikut:

.....Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa terlihat.

Mengenai maksud perhiasan yang tidak diizinkan untuk ditampakan oleh kaum wanita sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat di atas, para ahli tafsir mengemukakan pendapat yang berbeda-beda. Meskipun demikian Allamah Kamal Fāqih Imāni sependapat dengan Al-Marāgi yang menyatakan bahwa diharamkan bagi wanita memperlihatkan perhiasan yang seharusnya disembunyikan seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang dan anting-anting, sebab semua perhiasan tersebut terletak pada bagian tubuh (hasta, betis, leher, kepala, dada dan telinga) yang tidak halal untuk dipandang, kecuali oleh orang-orang yang dikecualikan dalam ayat yakni mahram wanita.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan seks dalam Islam kajian Qs. An-Nūr ayat 30-31 sebagai berikut:

a. Menahan pandangan menurut ayat (قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ)

dalam pandangan al-Marāgi adalah menjelaskan bahwasanya laki-laki diharamkan memandang kepada aurat wanita yang

mereka tidak dihalalkan untuk memandangnya, Sedangkan menurut Imāni yang dimaksud makna tersebut tidak hanya sekedar menundukkan pandangan saja, melainkan juga memendekkan suara.

- b. Menjaga kemaluan (**وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ**) menurut al-Marāgi memiliki makna wajib memelihara diri dari perbuatan keji, seperti melakukan perzinahan. Sedangkan menurut Imāni makna ayat tersebut adalah menanamkan sikap mampu mengendalikan diri.
- c. Tidak ada perbedaan pendapat di antara keduanya mengenai batasan pemakaian pakaian maupun perhiasan. Keduanya sepakat bahwa wanita diharamkan memperlihatkan perhiasan yang seharusnya disembunyikan seperti gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang dan anting-anting, sebab semua perhiasan tersebut terletak pada bagian tubuh (hasta, betis, leher, kepala, dada dan telinga) yang tidak halal untuk dipandang, kecuali oleh orang-orang yang dikecualikan dalam ayat yakni mahram wanita.

C. Metode Pendidikan Seks untuk Remaja dalam Islam Berdasarkan Kajian Qs. An-Nūr ayat 30-31.

Metode didefinisikan sebagai cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Tujuan menggunakan metode adalah agar supaya setiap kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal sekaligus optimal.⁵⁸ Dengan demikian, pengertian metode pendidikan seks adalah cara menyampaikan pendidikan seks untuk remaja sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terhindar dari perilaku seks bebas.

Salah satu faktor utama terjadinya penyimpangan pada remaja adalah disebabkan karena faktor keluarga, khususnya orang tua. Orang tua yang kurang memahami arti mendidik remaja dan begitu sibuk bekerja untuk meningkatkan kehidupan sosial-ekonomi, sehingga melupakan tugas pokok sebagai orang tua.

Faktor pendukung lainnya adalah faktor lingkungan dan sekolah. Lingkungan merupakan tempat remaja dibesarkan yang di dalamnya terdapat berbagai macam perbuatan, terdapat perbuatan baik maupun perbuatan buruk, sehingga tidak jarang ditemukan seorang remaja yang pada masa kanak-kanak baik dan penurut, berubah seketika menjadi remaja yang nakal disebabkan karena pergaulannya dengan remaja nakal lainnya.

⁵⁸ Johan Suban Tukan, *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan, dan Keluarga*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994, hlm. 18.

Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah bagi remaja, tempat yang menghabiskan sebagian waktu remaja. Oleh karena itu, sekolah harus mampu menjadikan dirinya sebagai pusat kegiatan masyarakat yang di dalamnya terdapat guru, orang tua, anak- didik yang secara bersama-sama dapat belajar dan bekerja pada suatu program kemasyarakatan.⁵⁹

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa “proses penanaman kebiasaan” yang dilakukan secara berulang-ulang.⁶⁰ Sedangkan makna kebiasaan itu sendiri adalah cara-cara bertindak yang otomatis tanpa disadari oleh pelakunya.

Ahli pendidikan sepakat bahwa metode pembiasaan sangat dibenarkan sebagai salah satu upaya pendidikan menuju manusia dewasa, meskipun sebagian orang menganggap bahwa metode tersebut sangat konvensional. Hal tersebut disebabkan karena intisari yang diajarkan dalam metode pembiasaan adalah hal-hal baik yang menjadikan perilaku baik muncul secara spontan dan reflek tanpa memerlukan pertimbangan maupun pemikiran.⁶¹

Sebagai salah satu proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa remaja. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya tersebut

⁵⁹ Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satya Wacana, *Bimbingan Bagi Anak Dan Remaja Yang Bermasalah*, Jakarta: Rajawali, 1985, hlm. 116-117.

⁶⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 184.

⁶¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.129.

kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak memasuki usia remaja sampai menuju usia dewasa.⁶²

Seseorang yang memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan juga senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya dibutuhkan terapi dan pengendalian diri yang serius.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan anak-anak yang hendak memasuki usia remaja agar diberikan kebiasaan untuk melakukan sesuatu yang diharapkan dan menjadi kebiasaan yang baik bagi remaja sebelum terlanjur memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan kehendak diri remaja. Meskipun demikian, langkah-langkah pembiasaan seyogyanya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberi peringatan dan pada saat yang lain dengan memberikan kabar gembira, dan jika dibutuhkan pendidik juga diperkenankan memberikan sanksi kepada remaja sehingga takut untuk melakukan perilaku menyimpang.

Terdapat beberapa aspek yang harus dibiasakan oleh orang tua sehingga remaja tumbuh menjadi pribadi yang taat dan takut untuk melakukan perbuatan maksiat diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan Ṣalāt Berjamaah

⁶² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,.....hlm. 110.

Pembiasaan ṣalāt berjamaah yang dilakukan oleh orang tua akan mengajarkan nilai remaja terhadap sifat sabar, menahan ego serta disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat, ketika seseorang melaksanakan ṣalāt jamā'ah, maka wajib bagi ma'mum (yang diimami) mengikuti imam secara tepat, tidak mendahului imam, tidak pula terlambat jauh darinya serta tidak melakukan gerakan bersamaan dengan imam.⁶³ Hal demikian mengakibatkan remaja yang terbiasa melakukan ṣalāt berjamaah terutama di masjid, lebih disiplin dan tidak menyukai hal-hal yang tidak ada manfaatnya, sehingga lebih mampu mengontrol nafsu syahwatnya.

- b. Mengisi waktu luang keluarga dengan kegiatan-kegiatan positif.

Waktu luang merupakan kenikmatan yang sering disalah gunakan oleh umat manusia. Banyak manusia menggunakan waktu tersebut dengan hal-hal yang menjerumuskannya kepada hawa nafsu. Contoh kekinian, misalnya pergi menghabiskan uang di mall; belanja sebanyak-banyaknya padahal tidak terlalu dibutuhkan; mengunjungi tempat-tempat yang mengundang syahwat, main game

⁶³ Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah dengan Shalat Jama'ah*, Surakarta: Qaula, 2008, hlm. 32.

seharian, berkumpul dengan teman-teman di kafe, menceritakan hal-hal yang tidak bermanfaat, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw. yang menyatakan bahwa waktu luang merupakan salah satu di antara dua nikmat Allah swt. yang banyak membuat manusia tertipu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Dari Ibnu Abba r.a. berkata bahwasanya telah bersabda Rasulullah saw.: " Dua nikmat di antara nikmat-nikmat Allah yang kebanyakan manusia tertipu pada keduanya: kesehatan dan waktu luang".⁶⁴

Padahal, banyak sekali hal-hal bermanfaat yang dapat dilakukan ketika waktu luang terjadi: di antaranya sebagaimana hadis Rasulullah saw. berikut:

1. Menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an serta mempelajarinya.

Hal tersebut merupakan kegiatan paling utama yang dapat dimanfaatkan ketika waktu luang. Sebagaimana sabda Nabi saw. berikut:

⁶⁴ Al-Maktabah Asy-Syamilah, HR. Imam Bukhāri Bab Orang Yang Menunggu sampai Kematian, juz.8, hlm. 88.

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dari Uşman ra. Bahwasanya Nabi saw. bersabda: "Sebaik-baik dari kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'ān lalu mempelajarinya".

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa membaca al-Qur'ān serta mempelajarinya merupakan obat yang paling mujarab dalam menghadirkan ketenangan dan ketentraman hati, menghilangkan depresi, keresahan dan kesedihan.⁶⁵

Orang yang rajin menghafal, membaca serta mempelajari al-Qur'ān akan menumbuhkan kemantapan hati terhadap Allah yang Maha berkehendak, mengawasi, melihat, dan mendengar setiap perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga melahirkan rasa takut untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Berdasarkan perkembangan psikologi remaja bahwasanya di antara ciri-ciri emosi remaja adalah munculnya perasaan takut yang berlebihan, cemas, gelisah, mudah bersedih, merasa minder. Oleh karena itu, kekurangan tersebut merupakan alasan yang sangat tepat

⁶⁵ Khalilurrahmān Al-Mahfāni, *Keutamaan Do'a & Dzikir Untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, Jakarta: Wayu Media, t.t, hlm.44.

bagi orang tua agar membiasakan remaja menghafalkan, membaca serta mempelajari al-Qur'ān sehingga remaja tidak mudah terpengaruh dan terjerumus dengan arus budaya nafsu yang dewasa ini telah menguasai dunia.

2. Olahraga

Kesehatan merupakan suatu perkara yang yang penting dalam diri setiap individu. Jika seseorang memiliki tingkat kesehatan yang baik, maka akan dapat melakukan aktivitas dengan optimal. Hal demikian dapat kita peroleh dengan pola makan sehat yang disertai dengan olahraga yang teratur.

Menurut UNESCO olahraga merupakan setiap gerakan fisik yang mengandung sifat permainan dan mengandung perjuangan. Daniel Landers, seorang profesor pendidikan olahraga dari Arizona State University menyebutkan bahwa terdapat beberapa manfaat olahraga:⁶⁶

- a. Meningkatkan kemampuan otak. Latihan fisik yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan konsentrasi, kreativitas, dan kesehatan mental. Hal demikian disebabkan karena olahraga dapat meningkatkan kadar oksigen dalam darah dan

⁶⁶ Muhandi dan Aip Syarifudin, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992, hlm. 15.

mempercepat aliran darah menuju otak. Para ahli percaya bahwa hal-hal demikian dapat mendorong reaksi fisik dan mental yang lebih baik.

b. Mengurangi stres.

Olahraga dapat mengurangi kegelisahan seseorang dan dapat mengendalikan amarah. Kegiatan seperti jalan kaki, berenang, memanah, berkuda, bersepeda, dan lari merupakan cara terbaik mengurangi stres.

c. Menaikkan daya tahan tubuh .

Olahraga dapat meningkatkan hormon-hormon dalam otak seperti adrenalin, serotonin, dopamin, dan endorphin dan berperan dalam peningkatan daya tubuh. Jika hormon-hormon tersebut normal, maka akan melahirkan tubuh yang sehat dan rentan terhadap penyakit. Sebaliknya, jika tidak normal akan menjadikan seseorang mudah diserang penyakit, emosi dan susah konsentrasi.

Penjelasan-penjelasan di atas juga di dukung oleh sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

Dari 'Aṭa bin Abi Rabbah, ia berkata: aku melihat Jabir bin Abdillah Al Anṣāri dan Jabir bin Umairāh sedang latihan melempar. Salah seorang dari mereka berkata kepada yang lainnya: saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: "setiap hal yang tidak ada dzikir kepada Allah adalah kesia-siaan dan permainan belaka, kecuali empat perkara: candaan suami kepada istrinya, seorang

*lelaki yang melatih kudanya, latihan memanah, dan mengajarkan renang”.*⁶⁷

Oleh karena itu, penting bagi orang tua membiasakan remaja untuk melakukan olahraga, karena selain kegiatan yang tidak membuang-buang waktu, olahraga juga memberikan manfaat yang sangat besar bagi perkembangan psikologi remaja khususnya dalam membantu perkembangan fisiologis remaja.

- c. Mengajak remaja untuk mengikuti kajian-kajian agama. Hal demikian akan menambah pengetahuan remaja mengenai nilai-nilai ajaran agama yang harus dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut telah dijelaskan Allah swt. dalam al-Qur’ān bahwa manusia harus diberikan pelajaran yang baik sehingga hidup lebih terarah dan tertuntun:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Qs. An-Nahl:125)*⁶⁸

- d. Mengajak remaja agar senantiasa berkata baik dan benar serta menegurnya jika berkata yang tidak pantas untuk didengar.

⁶⁷ Al-Maktabah Asy-Syamilah, *HR. An-Nasāi Bab Waktu*, juz. 5, hlm. 302, no. 8890.

⁶⁸ *Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahannya*. Zekr versi 4.1, Terjemahan bahasa Indonesia oleh Muhammad Quraish Shihab.

Hal tersebut termotivasi dari firman Allah swt. dalam Qs. Al-Imrān ayat 104 yang artinya :

*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*⁶⁹

Sangat baik bagi pendidik remaja khususnya orangtua agar senantiasa mengarahkan remaja untuk berbicara dengan logika dan hati yang jernih. Hal tersebut akan menjadi contoh dan teladan bagi teman sebaya dan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut senada dengan firman Allah swt. yang memerintahkan kepada orangtua agar melindungi dan mencegah keluarganya dari hal-hal yang dapat mengantarkannya kelak ke dalam api neraka:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tahrim:6)⁷⁰

e. Membiasakan remaja untuk selalu meminta izin

Kedua orang tua wajib mengajarkan dan membiasakan budaya meminta izin kepada remaja dengan memerintahkannya meminta izin setiap kali ingin mendengar pembicaraan orang lain,

⁶⁹ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Zekr versi 4.1, Terjemahan bahasa Indonesia oleh Muhammad Quraish Shihab.

⁷⁰ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Zekr versi 4.1, Terjemahan bahasa Indonesia oleh Muhammad Quraish Shihab.

melihat barang yang tidak miliknya, bertanya terlebih kepada orang yang lebih tua dengan remaja dan menyampaikan sesuatu meskipun penting. Hal demikian memiliki dapat menghindari remaja untuk memasuki tempat-tempat yang dapat mendatangkan syahwat remaja, melihat hal-hal yang berbau kriminalitas dan seks serta mendengar perkataan-perkataan yang tidak bermanfaat.

Adapun dalil yang secara tegas membahas mengenai kewajiban meminta izin tertera dalam Qs. An-Nūr ayat 59 yang berbunyi:

*Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur bālig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*⁷¹

Namun demikian, terdapat beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam mengaplikasikan metode pembiasaan kepada remaja sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Arief, yaitu :

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, yakni sebelum remaja mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan seyogyanya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dan dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.

⁷¹ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Zekr versi 4.1, Terjemahan bahasa Indonesia oleh Muhammad Quraish Shihab

- c. Pembiasaan harus dilakukan secara konsisten, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak diperkenankan memberi kesempatan kepada remaja untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- d. Pembiasaan yang awalnya mekanistik, harus menjadi kebiasaan yang disertai kata hati remaja itu sendiri.⁷²

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan sebuah metode yang digunakan oleh figur pendidik dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh teladan yang baik bagi remaja sehingga dapat mencontoh dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian disebabkan karena salah satu ciri utama remaja adalah meniru, meneladani segala sikap, perilaku maupun tindakan dari orang dewasa yang berada disekitarnya, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, emosi, sentimen, dan kepekaan secara sadar maupun tidak sadar.⁷³

Keteladanan merupakan salah satu sarana pendidikan paling utama dalam mencapai keberhasilan akhlak, pembentukan mental dan juga pembentukan sosial remaja.⁷⁴ Hal tersebut dikarenakan pendidik adalah panutan atau contoh yang benar di mata remaja. Sehingga,

⁷² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 114-115.

⁷³ Jamaluddin Dindin, *Metode Pendidikan Anak*, Bandung: Pustaka Al-Fikri, 2010, hlm. 71.

⁷⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hlm. 29.

remaja akan cenderung mengikuti tingkah laku pendidik, mencontoh akhlaknya, baik disadari maupun tidak. Bahkan, semua bentuk perkataan dan perbuatan pendidik akan terpatrit dalam diri remaja dan menjadi bagian dari persepsinya.⁷⁵ Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya remaja.

Pendidikan keteladanan merupakan salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang dalam hal tersebut diharapkan dapat membentuk karakter remaja yang mumpuni dalam segi keilmuan serta berbudi pekerti (berakhlak mulia). Oleh karena itu, penting bagi orang tua, guru, dan juga masyarakat agar lebih memperhatikan perkembangan remaja dan senantiasa berusaha menanamkan teladan yang baik.

Berbagai macam delinkansi yang terjadi pada remaja khususnya mengenai masalah seks semakin membuka mata masyarakat bahwa sangat dibutuhkan obat yang ampuh untuk melindungi remaja dari bahaya-bahaya seks yang dewasa ini sangat mudah ditemukan di lingkungan masyarakat. Adapun kata kunci tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter remaja yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara psikologis, remaja sangat membutuhkan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Hal demikian dikarenakan

⁷⁵ Abdullāh Naṣih ‘Ulwān, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil, 2016, hlm. 516.

pendidikan melalui keteladanan dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh yang konkrit pada remaja. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh yang konkrit sangat ditekankan. Sebab, seorang guru harus senantiasa memberikan uswah yang baik pada peserta didiknya dalam hal-hal yang berkaitan dengan ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, dan nilai guru ditentukan dari aktualisasinya terhadap hal-hal yang telah disampaikannya. Semakin konsisten seorang pendidik menjaga tingkah lakunya, maka semakin senang didengar ajaran maupun nasihatnya.⁷⁶

Menurut perspektif perkembangan psikologi remaja, bahwasanya remaja dalam perkembangan sosialnya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Identifikasi bermakna sebagai dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Hal demikian dikarenakan secara insting manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mencontoh atau mengikuti orang lain, terlebih terhadap orang yang dianggap sebagai figur atau panutan.⁷⁷

Menurut Abdurrahmān an-Nahlāwi proses peneladanan remaja atau taqlid terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: *Pertama*, keinginan untuk meniru dan mencontoh. Remaja disebabkan karena perkembangan emosional dan perkembangan sosialnya, selalu terdorong oleh keinginan halus yang tidak disadarinya untuk

⁷⁶ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta:Ittaqa Press, 2001, hlm. 55.

⁷⁷ Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*,.....hlm.56.

mencontoh sikap dan perilaku orang yang dikaguminya tanpa disengaja. Peniruan yang tidak disengaja tersebut tidak hanya mengarah pada perilaku yang baik saja, tetapi dapat juga merambah kepada tingkah laku yang tidak terpuji. Remaja yang terpengaruh, secara tidak sadar akan menyerap kepribadian orang yang mempengaruhinya, baik sebagian ataupun secara keseluruhan. *Kedua*, kesiapan untuk meniru. Setiap tahapan mempunyai kesiapan dan potensi tertentu. Oleh karenanya, Islam tidak memberikan perintah *ṣalāt* pada anak yang usianya belum mencapai usia tujuh tahun. *Ketiga*, tujuan meniru. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang terkadang diketahui oleh peniru dan terkadang juga tidak. Peniruan tersebut pada umumnya berlangsung dengan harapan akan memperoleh sesuatu seperti yang dimiliki oleh orang yang dikaguminya. Apabila peniruan tersebut dan tujuannya disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi disebut *taqlid*, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan yang disebut *ittiba'*. *Keempat*, tahapan untuk melakukan. Ketika remaja memasuki tahap melakukan, maka remaja akan mulai membiasakan hal-hal yang ditirunya, sehingga lambat laun, akan menjadi bagian pribadinya dan dapat benar-benar serupa dengan yang ditirunya, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya saja.⁷⁸

⁷⁸ Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992, hlm. 368-371.

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan remaja, baik jasmani maupun rohani. Proses pendidikan tersebut sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah, karena pada dasarnya (secara psikologi) seorang anak akan meniru dan meneladani orang tuanya. Dengan teladan tersebut timbullah gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang akan ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan pribadi dan akhlak anak.⁷⁹ Proses peniruan tersebut tidak hanya berlangsung ketika anak masih kecil, akan tetapi juga hingga mencapai usia remaja.⁸⁰

Anak yang telah mencapai usia remaja dalam perkembangan dan tingkah lakunya dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar. Adapun salah satu faktor dari luar yang dapat mempengaruhi akhlaq remaja ialah lingkungan keluarga terutama kedua orang tua. Sebagaimana hadis nabi Muhammad Saw, yang berbunyi:

Dari Abi Hurairah r.a, Ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi". (H.R. Al-Bukhāri).

Proses peneladan terhadap orang tua maupun guru dan masyarakat, tidak hanya terjadi pada hal-hal yang baik saja, akan tetapi juga berlaku terhadap hal-hal buruk. Hal tersebut sebagaimana yang telah tertera dalam al-Qur'ān surat al-Māidah ayat 104 yang berbunyi:

⁷⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980, hlm.85.

⁸⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,.....hlm.72.

*Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?."*⁸¹

Oleh karena itu, para pendidik merupakan subyek yang berperan sebagai penentu kelangsungan hidup remaja. Sebab, kejayaan atau kehancuran suatu bangsa dilihat dari generasi mudanya.⁸²

Seorang pendidik yang baik bagi remaja seyogyanya yang mampu menunjukkan kesabaran dalam menghadapi psikologis remaja. Masa remaja adalah masa yang paling sensitif dalam menghadapi suasana lingkungan sekitarnya, jika remaja merasa diperlakukan tidak adil, maka timbul amarah dan emosi sehingga mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas untuk diucapkan dan kelak akan mempengaruhi jiwa dan perilaku remaja.

Kesabaran dalam mendidik remaja adalah sabar menghadapi segala persoalan, baik yang berhubungan dengan diri remaja maupun persoalan lain. Orang tua yang merupakan sekolah pertama bagi remaja, sepatutnya meneladani remaja agar selalu tabah dan tegar dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, sebagaimana Allah swt. mengajarkan ummat-Nya dalam Qs. Al-Imrān ayat 200 yang artinya

⁸¹ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Zekr versi 4.1, Terjemahan bahasa Indonesia oleh Muhammad Quraish Shihab.

⁸² Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al-Ghazāli tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 71.

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersikap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”.*⁸³

Orang tua ataupun pendidik remaja lainnya yang selalu berlaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, akan Allah tinggikan derajatnya dengan cara segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua maupun pendidik remaja lainnya baik dari perkataan maupun perbuatan adalah sebuah kepercayaan bagi remaja sehingga remaja tumbuh dalam kejujuran dan memiliki sikap keberanian dalam menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama juga. Namun sebaliknya, jika orang tua suka berdusta, khianat, durhaka dan sering melakukan perbuatan dosa, maka akan menjadikan remaja tumbuh dalam perilaku penyimpangan dalam pergaulan sehari-harinya.⁸⁴

Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Qs. Maryam ayat 50 yang berbunyi:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا
[٥٠:١٩]

Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi.

⁸³ *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahannya*. Zekr versi 4.1, Terjemahan bahasa Indonesia oleh Muhammad Quraish Shihab.

⁸⁴ Abdullāh Naṣih ‘Ulwān, *Pedoman Pengajaran Anak dalam Islam*, Semarang: CV. Asy Syifā, 1991, hlm. 2.

Pendidik remaja khususnya orang tua hendaknya memberikan keteladan kepada remaja untuk berupa penanaman sikap *iffah* yakni menjaga kesucian diri terhadap segala hal yang didasari oleh nafsu semata. Sikap tersebut juga merupakan salah satu sikap manusia yang sangat dicintai Allah swt. sebagaimana yang tertera dalam sabda rasulullah saw. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِنَّ نَاسًا مِنَ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ
سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ
فَلَنْ أَدْخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْنِ يُعِنِهِ اللَّهُ
وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Dari Abu Sa'id al-Khudriy ra bahwa ada beberapa orang dari kalangan Anshar meminta (pemberian shadaqah) kepada Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam, maka beliau pun memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau pun memberi. Kemudian mereka meminta kembali, lalu beliau pun memberi lagi hingga habis apa yang ada pada beliau. Kemudian beliau bersabda: "Apa-apa yang ada padaku dari kebaikan (harta) sekali-kali tidaklah aku akan menyembunyikannya dari kalian semua. Namun barangsiapa yang mampu menjaga kesucian diri, maka Allah akan menjaganya dan barangsiapa yang meminta kecukupan maka Allah akan mencukupkannya dan barangsiapa yang menyabar-nyabarkan dirinya (berlatih diri untuk bersabar dari meminta-minta), maka Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada suatu pemberian

*yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada (pemberian) kesabaran”.*⁸⁵

Remaja yang memelihara sikap *iffah* dalam dirinya akan terhindar dari hal-hal yang merusak dirinya. Di antaranya adalah terhindar dari penyakit-penyakit atau resiko-resiko yang diakibatkan dari pergaulan bebas. Adapun dampak seks terhadap perkembangan fisiologis remaja di antaranya berupa kehamilan di luar nikah yang berakibat fatal menjadi aborsi. Dampak sosial di antaranya adalah remaja akan dikucilkan oleh masyarakat sehingga mengakibatkan putus sekolah. Sedangkan dampak fisik yang diperoleh oleh remaja yang gemar melakukan pergaulan bebas adalah terjangkitnya PMS (Penyakit Menular Seksual) maupun HIV/ AIDS.⁸⁶

3. Metode Dialog

Berdialog merupakan hal terpenting dalam menjaga sebuah hubungan, baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar. Berdialog atau berkomunikasi dengan keluarga terutama antara orangtua dan anak di usia remaja sangat penting, sebab dapat menciptakan sebuah keluarga yang harmonis.

Komunikasi keluarga merupakan suatu pengorganisasian dengan menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan dan saling membagi

⁸⁵ Al-Maktabah Asy-Syamilah, *HR. Muslim Bab Keutamaan Menjaga Diri dan Bersabar*, juz. 2, hlm. 729, no. 1053.

⁸⁶ Wiryana N. Duarsa, *Remaja dan Infeksi Menular Seksual, dalam Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV Sagung Seto, 2004, hlm. 34.

pengertian. Sedangkan keluarga adalah sebuah kelompok yang satu sama lain saling berbagi kehidupan dalam jangka waktu lama yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen dan berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan.

Interaksi komunikasi yang terjadi antara remaja dengan orang tua akan menentukan hubungan kedekatan dan keterbukaan antara orang tua dan remaja. Remaja yang merasa kurang dekat dengan orang tua cenderung memiliki banyak kegiatan di luar rumah dan melakukan penyimpangan-penyimpangan dengan teman-temannya.

Dewasa ini, kebanyakan orang tua cenderung sibuk mencari ekonomi dan penghormatan dari masyarakat, sehingga tidak memiliki waktu untuk berdiskusi (berdialog) dengan remaja. Walaupun demikian, seyogyanya interaksi komunikasi antara orang tua dan remaja tetap berlanjut setiap hari, baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media *handphone* dan sarana komunikasi lainnya). Hal demikian disebabkan karena berdialog merupakan inti dari proses ekspresif dalam keluarga dan faktor penting dalam menjalin sebuah hubungan. Tiap anggota keluarga dapat mengekspresikan pendapatnya dengan berdialog satu sama lain sehingga pengajaran dapat diketahui, dipahami, dan dapat direspon secara langsung.

Pada usia remaja, anak akan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya, kegiatan organisasi, atau belajar di

sekolah maupun ikut bimbingan belajar. Remaja biasanya tidak hanya membicarakan tentang kehidupan sekolahnya, tetapi berbagai topik lain seperti kehidupan pergaulan remaja dan ketertarikan remaja terhadap lawan jenisnya (teman dekat atau pacar). Remaja satu sama lain bertukar informasi dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang lebih nyata terhadap masalah yang sedang remaja hadapi.⁸⁷

Interaksi dialog antara pendidik khususnya orang tua dan remaja mengakibatkan terjadinya pesan atau informasi yang dipertukarkan. Remaja menceritakan secara langsung kepada orang tua mengenai aktivitas yang telah dilakukan sepanjang hari dan orang tua menanyakan perihal yang terjadi pada remaja di sekolah. Namun demikian, sebagaimana dalam pandangan Noller bahwasanya orang tua juga harus berusaha menanamkan sifat sabbat dalam memberikan pertanyaan kepada remaja, tidak langsung menanyakan hal-hal yang menurut remaja merupakan hal privasi, sebab remaja lebih cenderung menceritakan tentang perihal pendidikan dan keuangan (kebutuhan sehari-hari) kepada orang tua dibandingkan dengan menceritakan mengenai kehidupan sosial ataupun pergaulannya kepada orang yang lebih tua dari remaja.⁸⁸

Dalam interaksi dialog tersebut terkadang orang tua dan remaja sampai pada suatu kesimpulan, namun bisa juga salah satu dari

⁸⁷ John W Santrock, *Remaja*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007, hlm. 55.

⁸⁸ John W Santrock, *Remaja*,.....hlm. 145.

keduanya tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian, remaja maupun orang tua dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.⁸⁹

Bagi para pendidik seks, ketika berbicara dengan remaja harus dalam keadaan dialog tenang. Berbicara dengan bahasa yang sederhana terkait bahaya berzina dan pergaulan bebas, sebab di hari kemudian akan menyebabkan penyesalan.⁹⁰ Dialog yang diiringi dengan kesabaran dan kelapangan hati adalah cara terbaik untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi remaja. Namun, untuk mempraktikkan hal tersebut tentu tidak mudah seperti memutar balik telapak tangan, dibutuhkan ilmu dan keterampilan tersendiri.

Adapun teknik yang harus dikuasai oleh para pendidik seks ketika berdialog dengan remaja, yakni sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat atau argumen sendiri mengenai masalah yang sedang dihadapi remaja, sebab dengan menerima pendapat remaja, maka remaja merasa dihargai dan otomatis akan cenderung lebih mudah menerima pendapat orang lain.
- b. Memberikan dukungan terhadap pendapat-pendapat remaja yang bernilai positif. Hal tersebut akan membuat hati remaja senang, tenang dan akan bersedia melakukan komunikasi yang selanjutnya dari para pendidik.

⁸⁹Abdurrahmān an-Nahlāwi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, hlm. 284.

⁹⁰Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*, Kartasuro: AISAR Publishing, 2017, hlm. 306.

- c. Mengajukan argumen remaja yang salah dengan bijak. Setelah memberikan respon terhadap sisi positif pendapat remaja, maka pendidik harus menyinggung sedikit demi sedikit pendapat remaja yang kurang tepat, agar remaja tidak menganggap bahwa argumennya yang salah adalah argumen yang benar.
- d. Menawarkan negoisasi berupa alternatif yang dapat menjadi penengah dalam permasalahan yang dihadapi remaja.⁹¹

Permulaan dialog dapat diawali oleh pendidik ataupun remaja, akan tetapi diutamakan pendidik laki-laki berdialog dengan remaja laki-laki sedangkan pendidik perempuan dengan remaja perempuan. Namun, yang harus diketahui oleh pendidik sebelum berdialog dengan remaja mengenai seks, pendidik harus menguasai materi yang hendak diperbincangkan agar kedua pihak dapat menyimpulkan dan mengambil manfaat dari hasil dialog pada saat itu.

Di antara pertanyaan yang dapat diajukan oleh orang tua kepada remaja maupun sebaliknya antara lain sebagai berikut:

- 1) Apakah Allah menciptakan naluri seks kepada manusia hanya untuk melanjutkan keturunan?
- 2) Bagaimana Islam mengajarkan manusia untuk menahan naluri seksnya?
- 3) Bagaimana tata cara mandi janabah?

⁹¹ Irawati Istadi, *Membimbing Remaja Dengan Cinta*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016, hlm. 64.

- 4) Bagaimana hukum berpacaran?
- 5) Apakah hukum bagi orang yang salah dalam mempergunakan mata, hidung, tangan, telinga dan kaki kepada hal-hal yang berbau seks dalam Islam?
- 6) Sebutkan bahaya bergaul dengan teman yang tidak baik?
- 7) Kenapa dalam Islam tidak diperbolehkan remaja perempuan berduaan dengan remaja laki-laki atau berpergian?
- 8) Sebutkan aurat laki-laki dan perempuan?
- 9) Mengapa Islam menuntut umatnya menutup aurat kecuali pada mahramnya?.

4. Metode Pengawasan

Keberhasilan remaja tidak dapat dipisahkan dengan pengawasan orangtua. Hal demikian disebabkan karena remaja membutuhkan pengawasan dari orang tua dalam hal cara berpikir, serta pengembangan imajinasi dan humanisme. Namun demikian, penting untuk diketahui oleh para pendidik khususnya orang tua agar ketika melakukan pengawasan kepada remaja tidak membebani pikiran remaja.

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua adalah bahwa remaja tidak merasa diacuhkan oleh kedua orang tuanya. Maka dalam hal tersebut, orang tua dapat memberikan kepercayaan kepada

keluarga maupun sahabat terdekat remaja. Begitu juga, sekolah-sekolah dan institusi tempat remaja beraktivitas sosial memiliki peran pengawasan dalam pendidikan remaja, sehingga remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku penyimpangan.⁹²

Definisi pengawasan yang dilakukan oleh pendidik di dalamnya terdapat aktivitas pemeriksaan. Hal demikian sebagaimana yang dikemukakan oleh Harahap dalam Saputra yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan upaya pemeriksaan terhadap hal-hal yang terjadi dan sesuai dengan rencana yang ditetapkan, perintah yang dikeluarkan, dan prinsip yang dianut”.⁹³ Pendapat demikian sedikit berbeda dengan yang dikemukakan oleh Duncan yang menyatakan bahwa pengawasan merupakan usaha yang dilakukan oleh pengawas untuk memberikan bantuan kepada individu dalam memperbaiki kinerjanya. Kedua defenisi di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengawasan memungkinkan untuk memberikan bantuan dalam bentuk tertentu seperti nasehat, usulan, keputusan, penilaian, dan sebagainya sehingga individu pelaksana pekerjaan dapat meningkatkan kinerja atau memenuhi standar kinerja yang ditetapkan.⁹⁴

Pengawasan orang tua terhadap remaja merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan, mengamati dengan baik segala aktivitas remaja sebagaimana fungsinya sebagai pendidik

⁹² Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak Sesuai Tuntunan Islam*, t,k: Mitra Wacana Media, 2013, hlm. 116.

⁹³ Kurnia Inggridwati, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 67.

⁹⁴ Kurnia Inggridwati, *Perkembangan Belajar Peserta Didik*,..... hlm.68.

pertama dalam rangka mengembangkan aspek jasmaniah dan rohaniah remaja, sehingga remaja memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri, keluarga dan lingkungannya dalam rangka membentuk kepribadian remaja.⁹⁵

Adapun macam-macam gaya kepengawasan yang pada umumnya diterapkan oleh para pendidik khususnya orang tua kepada remaja menurut Riadi Kusuma terbagi menjadi empat macam, yaitu:

a. Hangat dan tegas (*Authoritative Parenting*)

Adapun dalam penerapan pengawasan *Authoritative Parenting* adalah sikap orang tua yang tegas sehingga dapat memicu remaja menjadi lebih mandiri dalam melakukan segala hal sesuai dengan kemampuan remaja dengan tujuan menjadikan remaja menjadi pribadi yang dapat melakukan hal dengan mandiri nantinya. Dalam hal tersebut orang tua wajib mengikut sertakan remaja dalam memberikan kesempatan serta membuat keputusan dalam keluarga, orang tua harus menunjukkan kasih sayang dan sikap sabar dalam memahami remaja. Hal demikian dapat membuat satu sama lain saling memahami dalam menerima keputusan yang ada.

Pengaruh pengawasan *Authoritative Parenting* dapat lebih memicu keberanian, motivasi, dan kemandirian seorang remaja.

Pola asuh tersebut juga dapat mendorong tumbuhnya kemampuan

⁹⁵ Soejono Soekanto, *Anak dan Pola Perilakunya*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004, hlm. 86.

sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan tanggung jawab sosial remaja.

- b. Tidak menerima atau memenuhi sepenuhnya kemauan remaja (*Authoritarian Parenting*)

Cara pengawasan *Authoritarian Parenting* adalah sikap orang tua yang lebih menggunakan hukuman, batasan-batasan sehingga remaja tidak terdorong untuk melakukan hal yang dapat menjadikannya sebagai pemberontak. Gaya pengawasan *Authoritarian Parenting* dapat menghindarkan ketergantungan pada orang tua, susah aktif dalam interaksi masyarakat, sulit untuk bersosialisasi aktif, kurang percaya diri, frustrasi dan ketidakberanian menghadapi masalah sehari-hari.

- c. Sedikit waktu untuk remaja (*Neglect Parenting*)

Dalam pola pengawasan *Neglect Parenting*, orang tua kurang memiliki komitmen untuk remaja. Hal tersebut disebabkan karena orang tua jarang ada waktu untuk remaja dan lebih mengutamakan ekonomi dibanding remaja, dengan pola *Neglect Parenting* orang tua harus menanggulangnya dengan cara memenuhi tuntutan remaja yang menurut orang tua mampu memenuhinya. Meskipun demikian, kekurangan pola *Neglect Parenting* adalah orang tua cenderung tidak mengetahui perilaku dan kebiasaan remaja sehari-hari.

- d. Memberikan kebebasan tinggi pada remaja (*Indulgent Parenting*)

Ciri khas gaya kepengawasan *Indulgent Parenting* adalah orang tua kurang memperhatikan faktor kedisiplinan dan lebih mengutamakan kemauan remaja. Remaja bebas memilih terhadap hal yang diinginkan dan bebas bertindak sesuai yang diinginkan.

Pola *Indulgent Parenting* akan menjadikan remaja suka menentang, tidak patuh jika diperintahkan terhadap hal-hal yang tidak sesuai kehendak remaja, hilang rasa tanggung rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi di masyarakat sehingga remaja akan menjadi tidak mandiri dalam sikap dan sulit untuk berprestasi di sekolahnya.⁹⁶

Berdasarkan macam-macam gaya kepengawasan yang dikemukakan oleh Riadi Kusuma, hanya poin pertama dan kedua yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam mengaplikasikan metode kepengawasan terhadap kasus-kasus berikut:

a. Pergaulan negatif dan teman-teman yang jahat

Salah satu penyebab utama yang memungkinkan remaja melakukan penyimpangan seks adalah akibat bergaul dengan teman sepergaulan yang nakal dan memiliki moral yang buruk. Terlebih jika teman-teman sepergaulan tersebut memiliki akidah yang lemah.

⁹⁶ Riadi Kusuma, *Macam-Macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Dan Pengaruh Terhadap Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, hlm. 1.

Pendidikan Islam mengajarkan kepada orangtua dan pendidik untuk mengontrol dan mengawasi anak sepenuhnya, terlebih pada usia remaja. Bersamaan dengan itu, Islam membimbing remaja agar senantiasa memilih teman bergaul yang sālīh dan tidak bergaul dengan teman yang berakhlak buruk. Sebab, hal tersebut akan menyebabkan remaja terjerumus ke dalam kesesatan dan juga penyelewengan.⁹⁷

Sebagaimana ḥadīṣ Rasulullah saw. yang menjelaskan mengenai pengaruh teman bagi seseorang, berikut ini:

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُخَذِّبَكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخُ الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ يَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Dari Abu Burdah dari Abu Musa ra. Dari Nabi saw. beliau bersabda: Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”⁹⁸

⁹⁷Abdullāh Naṣīh Ulwān, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, cet. 2, hlm. 115.

⁹⁸Al-Maktabah Asy-Syamilah, *HR. Imam Bukhārī*, juz.7, hlm. 96, no. 5534.

b. Pornografi

Kata pornografi sebenarnya berasal dari bahasa Yunani, dari kata *porne* yang berarti perempuan jalang dan *graphien* yang memiliki arti menulis. Berdasarkan defenisi sederhana tersebut maka dapat diperoleh bahwa pengertian pornografi adalah lukisan, gambar serta gerakan-gerakan tubuh yang membuka aurat dengan sengaja dan semata-mata bertujuan untuk membangkitkan nafsu birahi yang melihatnya.

Dewasa ini masalah pornografi semakin mudah dan murah untuk didapatkan. Media massa dan arus kebudayaan Barat Sekuler adalah yang paling berjasa mengantarkannya dalam kehidupan masyarakat dan remaja. Padahal, jika seseorang telah melihat pornografi, maka hal-hal yang dilihatnya tersebut akan tersimpan terus di bawah alam sadarnya dan sewaktu-waktu akan menggerakkannya untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan permasalahan porno atau seksualitas.⁹⁹

Menurut Sarwono dalam bukunya *Psikologi Remaja*, dampak pornografi terhadap remaja adalah: “Remaja cenderung melakukan aktivitas-aktivitas seksual yang prasenggama seperti melihat buku atau film cabul, berciuman, berpacaran dan sebagainya disebabkan karena ketidakmampuan remaja dalam menghadapi perkembangan fisiologisnya. Remaja yang sedang

⁹⁹ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 36.

berada dalam puncak keingintahuan, akan mencoba meniru hal-hal yang telah dilihat atau didengarnya dari media tersebut. Oleh karena itu, ketika remaja melihat gambar-gambar porno maka akan merasa tertantang untuk menirukannya setelah diri remaja mulai terangsang”.¹⁰⁰

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pernyataan Cline yang menyimpulkan bahwa terdapat tahap-tahap efek pornografi bagi para remaja yang mengonsumsi tayangan tersebut:¹⁰¹

1. Tahap *Addiction* (kecanduan).

Sekali remaja menyukai materi pornografi, maka akan memiliki keinginan untuk mengulanginya dan terus menerus mencari materi tersebut hingga terpuaskan. Jika remaja tersebut tidak mengonsumsi tayangan tersebut maka akan mengalami “kegelisahan”.

2. Tahap *Escalation* (eskalasi).

Setelah remaja mengalami kecanduan, selanjutnya remaja akan mengalami tahap eskalasi. Dampak dari tahap eskalasi adalah kebutuhan remaja mengenai materi seksual yang dikonsumsi akan meningkat dan lebih eksplisit (liar).

3. Tahap *Desensitization* (Desensitisasi).

¹⁰⁰ Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 165.

¹⁰¹ Ade Armando, *Mengupas Batas Pornografi* , Jakarta : Meneg. Pemberdayaan Perempuan, 2004, hlm. 1.

Pada tahap *Desensitization* materi yang dianggap tabu dan tidak bermoral, lama-kelamaan akan menjadi sesuatu yang biasa. Remaja bahkan menjadi cenderung tidak sensitif terhadap kekerasan seksual.

4. Tahap *Act-out*.

Tahap *Act-out* adalah tahap yang membawa remaja pecandu pornografi akan mencontoh atau menerapkan perilaku seksual yang selama itu ditontonnya di media.¹⁰²

Remaja yang terbiasa mengkonsumsi materi pornografi yang menggambarkan beraneka ragam adegan seksual, dapat mengganggu proses pendidikan seksnya. Hal demikian dapat dilihat dari cara remaja memandang lawan jenisnya, berani melakukan kejahatan seksual dan hubungan seksual. Selain demikian, pornografi dapat menyebabkan remaja sulit konsentrasi dalam belajar dan beraktivitas, sebab emosinya telah didominasi oleh rasa gelisah.

c. Penggunaan *Gadget*

Perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi membuat orang tua harus melakukan pengawasan yang ekstra dikarenakan fungsi *gadget* yang semakin beranekaragam sehingga remaja dimanjakan oleh berbagai macam *gadget*. Oleh karena itu, tidak heran banyak remaja bahkan pada usia kanak-kanak yang

¹⁰² Ade Armando, *Mengupas Batas Pornografi* ,.....hlm.8.

membawa ponsel ataupun tablet setiap waktu, hal demikian menjadi kekhawatiran bagi orang tua jika remaja tergelincir ke hal-hal negatif, terlebih bentuk dan kualitas *gadget* yang semakin canggih. Fungsi *gadget* dewasa ini tidak hanya untuk menelpon dan mengirim pesan, tetapi juga dapat mengirim gambar dan foto, browsing internet, nonton video, main game, merekam audio dan video, eksis di media sosial dan lain sebagainya¹⁰³

Sebagai orang tua yang memiliki beban tanggung jawab terhadap remaja, seyogyanya memberikan pengalihan kepada remaja sehingga tidak terjerumus ke dalam penyimpangan tersebut. Orang tua dapat menggunakan cara dengan melibatkan remaja untuk berfikir kritis dan menyampaikan tentang dampak negatif yang akan diterima remaja jika tidak berhati-hati dalam penggunaan gadget terlebih yang sudah berakseskan internet. Remaja akan lebih mudah menerima penjelasan orang tua jika berdasarkan kepada cerita yang konkret.

Tekanan media dewasa ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja. Hal demikian disebabkan karena remaja masa kini dihadapkan pada lingkungan yang segala sesuatu berubah sangat cepat yang dibanjiri oleh informasi yang terlalu banyak dan terlalu cepat untuk diserap dan dimengerti. Hal

¹⁰³Ayah Edi, *Ayah Edy Menjawab Problematika Orangtua ABG dan Remaja*, Jakarta: Noura Book Publising, 2015, hlm. 3-4.

demikian terus menumpuk hingga berakibat timbul perasaan terasing, keputusasaan, absurditas, problem identitas jika tidak mengikutinya.

Uraian tersebut menggambarkan betapa majemuknya masalah yang dialami remaja masa kini. Tekanan-tekanan sebagai akibat perkembangan fisiologis yang salah satunya merupakan berkembangnya kelenjar seksual pada masa remaja, ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat sehingga melahirkan masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku remaja.¹⁰⁴

Sekolah merupakan tempat kedua bagi remaja setelah keluarga dan setengah dari waktu remaja sehari-hari banyak dihabiskan di sekolah. Oleh karena itu, tentu sekolah juga tidak dapat dilepaskan dari pengawasan orang tua, sebab dengan banyaknya jumlah siswa dari para guru di sekolah akan tidak memungkinkan mendapatkan pengawasan secara keseluruhan. Dengan demikian, solusi paling tepat adalah adanya hubungan komunikasi antara orang tua dan guru. Di antara cara menjalankan hubungan tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁰⁴ Kelly Brook, *Education Of Sexuality For Teenager*, North Carolina : Charm press, 2001, hlm. 89.

1. Daftar Nilai

Daftar nilai merupakan laporan guru kepada orang tua mengenai kemampuan belajar, tingkah laku dan kedisiplinan remaja selama di sekolah. Laporan tersebut tidak diberikan dalam bentuk kata-kata, melainkan berupa angka.

2. Surat Peringatan

Apabila sekolah memberikan surat peringatan kepada orang tua, maka orang tua harus lebih memperhatikan kondisi remaja dan mengawasi tingkah laku serta pergaulan remaja. Hal tersebut dikarenakan, remaja telah melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah, seperti bolos belajar, nakal, merokok, dan lain sebagainya.

3. Pertemuan Guru dengan Orang Tua Remaja

Guru akan semakin mudah mendidik remaja di sekolah, apabila pribadi remaja dapat dipahami guru dengan benar. Oleh karena itu, sangat baik sekali apabila antara guru dan orangtua remaja mengadakan pertemuan dan menjalin kerja sama satu sama lain.¹⁰⁵

Metode-metode yang telah peneliti paparkan di atas merupakan metode pendidikan seks untuk remaja yang sesuai dengan ajaran Islam. akan tetapi, metode-metode tersebut juga dapat diberikan dalam pendidikan-pendidikan yang lain, seperti: pendidikan karakter, pendidikan

¹⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hlm. 76-79.

nalar dan emosi, pendidikan estetika, pendidikan sosial, dan lain sebagainya.

Menurut hemat peneliti, dua metode dari empat metode pendidikan seks tersebut dapat dilakukan secara bersamaan, yakni pembiasaan dan keteladanan. Hal tersebut dikarenakan ketika orang tua maupun pendidik seks lainnya sedang menanamkan kebiasaan kepada remaja, maka tanpa disadari telah menjadi teladan bagi remaja.

Adapun dalam masalah penggunaan keempat metode tersebut, menurut peneliti lebih utama dilakukan terlebih dahulu metode pembiasaan dan keteladanan secara bersamaan. Hal tersebut disebabkan karena kedua metode tersebut memiliki pengaruh paling besar terhadap kesadaran diri dan *Khasyah* (rasa takut berbuat keburukan) remaja kepada Allah swt. Sedangkan untuk metode dialog dan kepengawasan yang juga tidak kalah penting dari kedua metode sebelumnya, dapat dilakukan secara perlahan. Hal demikian sebagai pertimbangan terhadap pandangan negatif remaja terhadap orang tua maupun pendidik lainnya.